

**PENGARUH POLA ASUH MAKAN TERHADAP BERAT BADAN ANAK
PENDERITA STUNTING DI DESA KUKIN KECAMATAN MOYO
UTARA**

Mastila*, Rusmayadi, Rafi'ah
Program Studi S1 Keperawatan STIKES Griya Husada Sumbawa
*email: Mastila97@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan keadaan dimana tinggi badan dan berat badan anak atau balita yang tidak sesuai dengan usianya. Stunting dapat mengakibatkan sumber daya manusia berkualitas rendah dan IQ anak rendah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengaruh pola asuh makan anak penderita stunting di Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan tehnik total sampling yang berjumlah 21 anak menderita stunting. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh makan yaitu dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$. Perilaku pencarian perawatan kesehatan memberikan pengaruh yang besar 0,520, Perilaku pemberian makan memberikan pengaruh 0,152, Perilaku kebersihan balita sebesar 0,111, kebiasaan asupan makan sebesar 0,025 dan kebiasaan asupan makan 0,018” Adanya pengaruh pola asuh makan anak penderita stunting”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara perilaku pencarian perawatan kesehatan, pemberian makan anak, dan kebersihana anak dengan kejadian stunting pada anak.

Kata kunci: Anak, Stunting, Pola Asuh Makan.

ABSTRACT

Stunting is a condition where the height and weight of a child or toddler is not according to their age. Stunting can result in low quality human resources and low IQ of children. The purpose of this study was to determine the description effect of the eating patterns of children with stunting in Kukin Village, North Moyo District. This research was a type quantitative research using a cross sectional research design. This study used a total sampling technique, amounting to 21 children suffering from stunting. Data collection was carried out using questionnaires and observations. The results of the study showed that eating patterns could provide an effect with significancy value $0,000 < 0,005$. Health care seeking behavior gave a big effect 0.520, feeding behavior gave an effect of 0.152, toddler hygiene behavior was 0.111, food intake habits 0.025 and food intake habits 0.018. The conclusion of this study is that there is an effect between health care seeking behavior, child feeding, and children's hygiene with the incidence of stunting in children.

Keyword: Children, Stunting, Feeding Pattern.

A. PENDAHULUAN

Stunting pada tahun 2017 lebih dari setengah balita di dunia, berasal dari Asia 55%, sedangkan lebih dari sepertiganya 39% di Afrika dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan 58,7% dan proporsi paling sedikit di Asia Tenggara 0,9%. Prevalensi balita pendek di regional asia tenggara tahun 2005-2017 Indonesia berada pada urutan ketiga dengan jumlah 36,4% berdasarkan data WHO tahun 2017 dalam Budijanto, 2018.

Stunting pada anak dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Stunting yang biasa disebut dengan tubuh kerdil. Stunting disebabkan karena kurangnya asupan nutrisi atau asupan gizi pada saat masih dalam kandungan, saat balita maupun anak-anak. Pemberian makanan yang tinggi akan protein, kalsium, vitamin A, dan zinc dapat memacu tinggi badan anak penderita stunting (Koesharisupeni, 2009, dalam Faot, 2019).

Berdasarkan data di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2017, penderita stunting pada anak-anak usia dibawah 5 tahun sebesar 37,2% dalam penelitian Anggraini, (2019). Prevalensi stunting lebih tinggi

dibandingkan dengan gizi kurang atau buruk. Prevalensi stunting tertinggi terdapat di Kabupaten Sumbawa yaitu 41,9% disusul Lombok Tengah 39,9%, Dompu 38,3%, Kota Mataram 37,8%, Lombok Utara 37,6%, Bima 36,6%, Kota Bima 36,3%, Lombok Barat 36,1%, Lombok Timur 35,1% (Profil Dinas Kesehatan NTB dalam Yanti, DKK 2018).

Berdasarkan data yang telah didapat dari Puskesmas Kecamatan Moyo Utara (2019) bahwa anak balita yang menderita stunting sebanyak 17,53%. Kejadian stunting pada setiap desa, 23,65% di Desa Kukin, 22,01%, di Desa Penyaring, 21,77% di Desa Pungkit, 21,62% di Desa Baru Tahan, 16,13% di Desa Songkar dan 15,11% di Desa Sebewe. Penderita stunting pada anak yang tertinggi di Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara, dalam kategori pendek dan ada beberapa dalam kategori sangat pendek. Anak yang menderita stunting lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki.

Stunting memiliki konsekuensi jangka panjang untuk masa depan sumber daya manusia. Mencegah stunting pada anak-anak sangat penting dilakukan untuk melindungi kemampuan belajar dan modal sumber

daya manusia dimasa depan. Stunting mempunyai dampak bagi permasalahan yang sangat besar pada masa depan terutama terhadap kualitas sumber daya manusia. Stunting juga dapat mempengaruhi fungsi kognitif yang kurang pada anak anak, dan remaja terjadinya penurunan produktivitas serta berkaitan dengan keterlambatan dalam perkembangan motorik dan mempunyai IQ yang lebih rendah (Crookstone, et al, 2010, dalam Destiadi, dkk 2015).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran pengaruh pola asuh makan di Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian pre experimental. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan dengan desain penelitian *cross sectional*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dan observasi dengan membagikan lembar kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan realibiditas pada 82 pertanyaan, pertanyaan yang valid 42 dengan hasil uji validitas 0,578% jadi intrumen penelitian ini sudah layak digunakan dalam pengambilan data penelitian. Tempat dan waktu

penelitian telah dilakukan di Dusun Ai Barik Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa NTB pada bulan April sampai Juni Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan lembar kuesioner secara *door to door* rumah responden dan memberikan makanan pendamping.

Populasi yang ada dalam penelitian ini adalah seluruh anak anak yang menderita stunting di Dusun Ai Barik Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara yang merupakan salah satu wilayah kerja Puskesmas Moyo Utara Kabupaten Sumbawa NTB Tahun 2020 sebanyak 21 orang anak. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan total sampling. Kriteria inklusi penelitian ini dilakukan pada anak yang menderita stunting, anak balita usia 1-5 tahun, dan berdomisili di daerah penelitian sedangkan kriteria eksklusi anak yang tidak ada saat penelitian, tidak berdomisili di daerah penelitian Analisis dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS 16*, uji *regresi linier* sederhana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 21 anak stunting yang berada di Dusun Ai Barik Desa Kukin.

Distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin anak. Hasil penelitian karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Umur anak	1 tahun	1	4,8%
		2 tahun	4	19%
		3 tahun	9	42,9%
		4 tahun	4	19%
		5 tahun	3	19,3%
	Total	21	100%	
2	Jenis kelamin	Perempuan	11	52,4%
		Laki-laki	10	47,6%
		Total	21	100%

Sumber: Data primer, 2020

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik umur anak yang didominasi oleh umur 3 tahun yaitu sebesar 42,9% anak, karakteristik berdasarkan jenis kelamin anak yang didominasi oleh perempuan yaitu sebesar 52,4% anak.

b. Hubungan Pola Asuh Makan Anak Penderita Stunting

Analisa data dilakukan pada 21 orang responden untuk mengetahui pengaruh pola asuh makan pada anak penderita stunting dengan menggunakan uji *regresi linier* sederhana melalui program SPSS 16 pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Makan Anak Penderita Stunting

No	Variabel	Sig	Nilai R	Coefficient	Persentase
1	Kebiasaan Pemberian Makan	0,000	0,018	-0,048	1,8%
2	Kebiasaan Asupan Makan	0,000	0,025	0,167	2,5%
3	Perilaku Pemberian Makan	0,000	0,152	-0,235	15,2%
4	Perilaku Kebersihan Balita	0,000	0,111	0,447	11,1%
5	Perilaku Pencarian Perawatan Kesehatan	0,000	0,520	-0,811	52%

Sumber: Data primer, 2020

Berdasarkan hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ maka hasil uji *regresi linier* sederhana bahwa terdapat pengaruh pola asuh makan pada anak yang menderita stunting, dapat memberikan pengaruh jika nilai $R > \alpha 0,005$. Maka dengan hasil uji dimana perilaku pencarian perawatan kesehatan memiliki pengaruh yang besar dengan nilai residual 0,520 yang berarti memberikan pengaruh terhadap berat badan sebesar 52%, perilaku pemberian makan memiliki pengaruh besar dengan nilai residual 0,152 yang berarti memberikan pengaruh terhadap berat badan sebesar 15,2%, perilaku kebersihan balita memiliki pengaruh yang cukup besar dengan nilai residual 0,111 yang berarti memberikan pengaruh hanya sebesar 11,1%” sedangkan untuk kebiasaan pemberian

makan dan kebiasaan asupan makan memberikan pengaruh yang kecil. Maka terdapat pengaruh pola asuh makan terhadap perubahan berat badan pada anak yang menderita stunting.

2. Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik umur anak yang di dominasi oleh umur 3 tahun yaitu sebesar 42,9% anak, karakteristik berdasarkan jenis kelamin anak yang didominasi oleh perempuan yaitu sebesar 52,4% anak.

1) Umur anak

Menurut Sutomo, B dan Anggraeni, DY, 2010, balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun dan anak pra sekolah 3-5 tahun. Masa balia merupakan priode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Masa tumbuh kembang diusia ini merupakan masa yang berlansung cepat dan tidak akan pernah terulang lagi karena itu sering disebut dengan *golden age* atau masa keemasan.

Hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Ai Barik menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting pada usia 3 tahun sebanyak 9 anak dengan persentase 42,9 % karena

pada usia 3 tahun merupakan tumbuh kembang anak jika kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Saat penelitian yang di lakukan di Dusun Ai barik sedikit mengkonsumsi sayuran yang beragam, buah buahan, bahkan lauk juga tidak beragam. Sumber protein sangat dibutuhkan tubuh.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan Destiadi dkk (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang berumur 3-4 tahun (61,9%) lebih berisiko mengalami stunting sedangkan anak yang berumur 4-5 tahun hanya (38,1%) lebih rendah risikonnya mengalami stunting. Berdasarkan penelitian yang sama dilakukan yanti dkk (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang menderita stunting lebih banyak berusia 3 tahun dan yang terendah berusia 2 tahun.

2) Jenis kelamin

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Rahayu, dkk, (2018). Mengatakan bahwa anak perempuan lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak laki-laki dengan persentase 50,7%. Penelitian yang sama juga dilakukan (Illahi,

2017). Menjelaskan anak perempuan lebih tinggi yang mengalami stunting dibandingkan dengan anak laki-laki. Namun terdapat penelitain yang berbeda hasil penelitian yang telah dilakukan dimana anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki lebih tinggi yang mengalami stunting dibandingkan anak perempuan, menurut penelitian yang dilakukan (Permatasari dan Sumarmi, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurindahsari, 2019. Anak perempuan yang dilahirkan dengan keadaan berat badan lahir rendah akan berdampak pada kondisi stunting. Keadaan ini diakibatkan karena asupan gizi yang tidak baik sejak dalam kandungan. Pola asuh yang buruk akan membuat perempuan menjadi lemah dan bersipat pasif. Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa perempuan lebih tinggi mengalami stunting namun peneliti tidak mengetahui faktor faktor penyebabnya dikarenakan peneliti tidak menelinya.

Anak perempuan lebih rentan mengalami masalah status gizi pada tahun kedua dan ketiga masa kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan oleh metode dan

praktek pemberian makan oleh orang tua pada anak. Pemberian makan pada tahun kedua dan ketiga lebih banyak serta berkualitas diberikan pada anak laki laki dibandingkan perempuan. Sehingga perempuan lebih rentan mengalami stunting (Septiawahyuni dan Suminar, 2019).

b. Hubungan Pola Asuh Makan Anak Penderita Stunting

Berdasarkan hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ maka hasil uji *regresi linier* sederhana bahwa terdapat pengaruh pola asuh makan pada anak yang menderita stunting, dapat memberikan pengaruh jika nilai $R >$ nilai α 0,005. Maka dengan hasil uji dimana perilaku pencarian perawatan kesehatan memiliki pengaruh yang besar dengan nilai residual 0,520 yang berarti memberikan pengaruh terhadap berat badan sebesar 52%, perilaku pemberian makan memiliki pengaruh besar dengan nilai residual 0,152 yang berarti memberikan pengaruh terhadap berat badan sebesar 15,2%, perilaku kebersihan balita memiliki pengaruh yang cukup besar dengan nilai residual 0,111 yang berarti memberikan pengaruh hanya sebesar 11,1%” sedangkan untuk kebiasaan pemberian makan dan kebiasaan asupan makan memberikan pengaruh yang kecil. Maka

terdapat pengaruh pola asuh makan terhadap perubahan berat badan pada anak yang menderita stunting.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Jabbar dkk (2019) dengan hasil penelitian bahwa pendampingan efektif untuk menambah pengetahuan dan mengubah kemauan pengasuh balita ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa anak dengan pola makan yang baik mengalami peningkatan berat badan dari awal pengukuran, anak dengan pola makan tidak baik mengalami penurunan berat badan (Aprianti., Abdurrachim, dan Farhat, 2018).

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Loya (2016). Hasil penelitian menunjukkan pola asuh pemberian makan yang tidak sesuai dengan anjuran akan mempengaruhi status gizi anak. Pola asuh pemberian makan ibu pada balita mengikuti pola asuh makan dalam bentuk umum yang terjadi dimasyarakat. Ibu memberikan makan pada anaknya sesuai dengan bahan makanan yang tersedia didalam rumah tangga, pola pemberian makan mengikuti kemauan anaknya. Salah satunya yang terjadi adalah apabila anak sakit dan nafsu makan berkurang ibu tidak memaksakan anaknya untuk makan dan tidak mencari solusi lain

agar anak mau makan. Sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak yang dapat berisiko mengalami stunting.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis karakteristik responden didapatkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini berusia 3 tahun berjenis kelamin perempuan Terdapat pengaruh yang bermakna antara pola asuh makan pada anak yang menderita stunting di Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. N. 2019. Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Medical Technology and Public Health Journal (MTPH Journal)*, Vol. 3(No. 1):86-93.
- Aprianti., Abdurrachim, R., Farhat, Y. 2018. Pengaruh Pendampingan Gizi terhadap Pola Makan dan Berat Badan Anak Balita yang Mengalami Masalah Gizi (di Pinggiran Sungai Kota Banjarmasin). *Jurnal Riset Pangan dan Gizi*, Vol. 1(N0. 1), 2018.
- Budijanto, D. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Buletin*

- Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Jakarta:Semester 1, 2018
ISSN 2088-270X.
- Destiadi, A., Nindya, S. T., Sumarmi, S. 2015. Frekuensi Kunjungan Posyandu dan Riwayat Kenaikan Berat Badan sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Media Gizi Indonesia*, Vol. 10(No. 1):71- 75.
- Faot, F. F. 2019. *Gambaran Asupan Zat Gizi Mikro dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59Bulan*. Tesis. Kupang:Program Studi Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.
- Illahi, K, R. 2017. Hubungan Pendapatan Keluarga Berat Lahir dan Panjang Lahir dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr, Soetomo*, Vol. 3(No. 3): 1-14.
- Jabbar. A. N., Laksono. D. A., Megatsari. H. 2019. Pendampingan Upaya Perbaikan Gizi pada Balita (Studi Kasus di Posyandu Sedap Malam, Dusun Sumbertimo, Desa Arjosari, Kalipare, Malang). *Connecting the Unconnected*.
- Loya, P. R. R. 2016. *Pola Asuh Pemberian Makan pada Bayi Stunting Usia 6-12 Tahun di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur*. Tesis.
- Program Studi Ilmu Gizi, Pakultas Kedokteran:Universitas Diponegoro.
- Nurindahsari, W. A. Y. 2019. Analisis Determinan Kejadian Stunting pada Balita. Program Studi D3 Kebidanan STIKES Guna Bangsa, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Mandani Medika*, Vol. 10(No. 1):56-60.
- Permatasari, F, D., Sumarmi, S. 2018. Perbedaan Panjang Lahir Riwayat Penyakit Infeksi dan Perkembangan Balita Stunting dan Non Stunting. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, Vol. 6(No. 2):182-191.
- Profil Puskesmas Moyo Utara. 2019. Angka Kejadian stunting.
- Rahayu, M, R., Pamungkasari, P, E., Wikadigunawan. 2018. The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months. *Journal of Maternal and Child Health*, Vol. 3(No. 2):105-118.
- Sutomo, B., Anggraini, Y. D. 2010. *Menu Sehat Alami untuk Batita dan Balita*. Jakarta Selatan:2630.
- Septiawahyuni, D, H., Suminar, R, D. 2019. Kecukupan Asupan Zinc Berhubungan dengan Perkembangan Motorik pada Balita Stunting Non- Stunting. *Amerta Nutr*, DOI:2473/amnt.V3i1.1-6.

Yanti, M. E., Ririnisahawitun., Arisanti, Y.
2018. Hubungan Pola Asuh Makan dan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Desa Marong Lombok Tengah. *Prohealth Journal* vol. 15 (No. 1).